

Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum Merdeka Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas X MAN 1 Langkat

Ayu Lestari¹, Muamar AL Qadri², Marhan Hasibuan³

^{1,2,3} STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

Corresponding Author : zahraniayu0502@gmail.com

ABSTRACT

Jenis pengumpulan data di lakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan penilaian autentik kurikulum merdeka mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X MAN 1 Langkat dilakukan dengan menilai seluruh aspek yang harus dinilai dalam penilaian autentik baik itu aspek kognitif atau pengetahuan, aspek afektif atau sikap, dan psikomotorik. Pada aspek pengetahuan guru Akidah Akhlak menggunakan penilaian dengan bentuk tes tertulis, lisan, dan penugasan untuk aspek afektif menggunakan bentuk penilaian observasi langsung, yaitu guru mengamati sikap peserta didik secara langsung, pada aspek psikomotorik guru Akidah Akhlak menggunakan bentuk penilaian unjuk kerja yaitu peserta didik diminta menampilkan kemampuannya secara langsung saat proses pembelajaran serta membuat tugas yang diberikan. Implementasi dalam menumbuhkan pendidikan karakter mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X MAN 1 Langkat yaitu pembinaan melalui pembiasaan, pembinaan etika melalui perhatian, pembinaan etika melalui pemberian motivasi, pembinaan etika melalui pemberian hukuman. Faktor yang mempengaruhi dalam menumbuhkan pendidikan karakter mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X MAN 1 Langkat yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan bermain pergaulan siswa, kurangnya kerjasama antara guru agama dengan orang tua siswa, karakter siswa yang sulit dibentuk, dan kemajuan teknologi.

ARTICLE INFO

Article history:

Received
12 December 2022
Revised
21 December 2022
Accepted
26 December 2022

Kata Kunci

Penilaian Autentik, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pada rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia. Fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan bangsa, tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Wiguna, 2019). Dalam suatu sistem pendidikan agar tujuan

dapat tercapai, dibutuhkan peraturan untuk mengatur pelaksanaannya yaitu kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.

Pelaksanaan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah peran guru sangat penting. Untuk dapat melaksanakan pendidikan yang baik dan mendapat predikat berhasil dalam mengajar, seorang guru dapat melakukannya dengan peningkatan kualitas penguasaan kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik. Untuk pengembangan kualitas penguasaan kompetensi tersebut telah difasilitasi seperti yang telah dipaparkan di atas, hanya tinggal keinginan gurunya saja apakah mampu atau tidak untuk memanfaatkan dukungan atau fasilitas yang telah disediakan tersebut untuk meningkatkan kemampuan kompetensi pedagogiknya (Al-Qadri, 2020).

Mulai tahun 2022 pelaksanaan pendidikan di Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka atau biasa disebut juga Kurikulum Merdeka Belajar yaitu kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Pembelajaran akan lebih maksimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya.

Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka adalah penilaian. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi yang mencakup penilaian autentik dengan berbagai teknik penilaian, penilaian yang dilakukan seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah untuk mengetahui perkembangan siswa (Sunarti dan Selly Rahmawati, 2018).

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka menurut yaitu penilaian autentik yang digunakan untuk mengetahui perkembangan dan pencapaian siswa dengan beberapa teknik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Penilaian autentik bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Setelah melakukan penilaian, guru dapat melakukan perbaikan kualitas pembelajaran (Kunandar, 2018).

Ruang lingkup penilaian autentik berdasarkan Permendikbudristek no. 16 tahun 2022 tentang standar proses dan Permendikbudristek no. 21 tahun 2022 tentang standar penilaian, maka penilaian dalam Kurikulum Merdeka menggunakan penilaian autentik pada proses dan hasil yang mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Febriyanni et al., 2021).

Penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pendidikan karakter siswa peserta didik. Pendidikan karakter

menuntut para guru untuk berkontribusi penuh dalam rangka menciptakan bangsa yang berbudaya. Penguatan tentang pendidikan karakter telah ditetapkan melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3 Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbunyi:

“PPK pelaksanaannya dengan menerapkan berbagai nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut serta menerapkan atau mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara (Kurniawan, 2013).

Seiring berjalannya waktu, faktor dominan yang mempengaruhi karakter anak adalah lingkungan masyarakat. Maka, pendidikan karakter diimplementasikan di sekolah dengan tujuan mengarahkan anak untuk menuju yang lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat (Hariyanto, 2016).

Keseriusan pemerintah dalam membangun karakter bangsa semakin terlihat dengan adanya Kurikulum Merdeka yang disebut dengan kurikulum berbasis karakter, yaitu semua mata pelajaran harus memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter.

Pendidikan karakter atau akhlak merupakan hal yang dianjurkan dalam Islam. Dalam dunia pendidikan pendidikan karakter ini tercermin dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Pelajaran Akidah Akhlak mempelajari tentang nilai-nilai atau norma-norma kehidupan serta kultur, yang dijunjung tinggi dalam masyarakat (RI, 2006). Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, Islam mendasari latihan-latihan pembelajaran dengan menghidupkan perbaikan-perbaikan berikutnya. Pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya sekedar contoh pengulangan tetapi lebih condong untuk mendapatkan ide dan mempersiapkan reflek individu sehingga dapat diterapkan dan menjadi kecenderungan yang mendominasi dalam kehidupan sehari-hari (Muamar Al-Qadri dan Sheilla Fazalina, 2019).

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam. Efektivitas pendidikan agama Islam secara amanah undang-undang dapat diukur dari pencapaian tujuan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri. Sesuai dengan amanah undang-undang sistem pendidikan nasional bahwa tujuannya membentuk manusia yang bertaqwa pada tuhan yang maha Esa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa intinya adalah menjalankan nilai yang ada dalam ajaran agama sehingga terbentuk pribadi yang baik (Al-Qadri, Hubungan Psikologi Perkembangan Anak Didik Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMK Swasta Gebang, 2022).

Madrasah Aliyah Negeri 1 Langkat merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka yang diharapkan dapat menumbuhkan karakter yang baik bagi setiap peserta didik termasuk dealam mata pelajaran Akidah Akhlak yang memiliki tujuan yang sama yaitu memperbaiki akhlak siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena dan tidak berupa angka-angka (Arikunto, 2019). Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara dan Penelitian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2019).

Subjek atau informan dalam penelitian adalah kepala madrasah, guru dan siswa dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data model Miles dan Huberman menurut teori ini analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan alir dan model interaktif yaitu melalui tahapan proses pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan penyajian kesimpulan (Arikunto, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menerangkan bagaimana implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X MAN 1 Langkat, yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berhubungan serta menganalisis hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum Merdeka

Pada saat penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penggunaan beliau terhadap penilaian autentik, hasil wawacaranya yaitu: "Penilaian autentik ini mencakup tiga kompetensi yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan hal ini sudah diberlakukan di sekolah".

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak MAN 1 Langkat telah menerapkan penilaian autentik. Hal ini juga didukung oleh hasil observasi dan penggunaan instrumen penilaian autentik dalam RPP yang dibuat guru. Selanjutnya peneliti juga memperoleh data mengenai implementasi penilaian autentik pada tiga kompetensi yaitu kompetensi sikap atau afektif, kompetensi pengetahuan atau kognitif, dan kompetensi keterampilan atau psikomotorik.

- a. Kompetensi Sikap. Pada Kurikulum Merdeka kompetensi sikap ditunjukkan pada KI 1 dan KI 2, dimana KI 1 adalah sikap spiritual religious, dan KI 2 itu sikap sosial, seperti gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, disiplin dan lain sebagainya. Dari observasi yang dilakukan peneliti, guru Akidah Akhlak yaitu Ibu Annurridhoni Mairo, S.Pd.I. melakukan penilaian pada kompetensi sikap dengan menggunakan observasi langsung, yaitu dengan melihat langsung dan mencatat peserta didik yang menurutnya patut mendapatkan nilai saat proses pembelajaran berlangsung.
- b. Kompetensi Pengetahuan, Kompetensi pengetahuan erat kaitannya dengan proses kerja otak atau inteligensi akal/otak manusia. Guru Akidah Akhlak yaitu Ibu Annurridhoni Mairo, S.Pd.I. melakukan penilaian pada kompetensi pengetahuan dengan menggunakan tes lisan, tes tertulis, dan penugasan.

1) Tes Lisan

Tes lisan yaitu tes yang dilakukan secara *face to face*, berdasarkan hasil wawancara tes lisan digunakan ketika ulangan harian dan saat pre tes. Tujuannya adalah untuk mengurangi banyaknya kasus peserta didik yang menyontek saat ulangan harian.

Hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Annurridhoni Mairo, S.Pd.I.: “Biasanya kalau ulangan itu harian banyak yang menyontek, bahkan kalau bukunya kumpul mereka menggunakan handphone yang sembunyi untuk google, jadi solusinya itu tes lisan”.

2) Tes Tertulis

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa penerapan penilaian tes tertulis menggunakan tes penilaian dalam bentuk pilihan ganda dan esay. Penilaian tertulis biasanya di terapkan pada saat ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian semester.

3) Tes Penugasan

Tes penugasan yang dilakukan oleh Ibu Annurridhoni Mairo, S.Pd.I. adalah berupa pekerjaan rumah untuk dikerjakan dan di kumpulkan pada pekan depannya atau saat pertemuan berikutnya. Pada penugasan ini yaitu dimana peserta didik diminta untuk mencatat materi yang dibahas saat proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Annurridhoni Mairo, S.Pd.I.: “Kalau penugasan itu mencatat materi pembelajaran kemudian nanti di kumpul dan di periksa, biasanya dua materi selesai dibahas baru diperiksa”.

Hal ini didukung oleh pernyataan Rusni Yanti salah satu peserta didik kelas X MAN 1 Langkat: “Kalau tugas tidak banyak kak, paling tugas mencatat terus diperiksa nanti kalau masuk lagi”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melakukakn penugasan Ibu Annurridhoni Mairo, S.Pd.I. tidak memberikan terlalu banyak tugas yang banyak, beliau hanya memberikan tugas mencatat materi pembelajaran untuk diperiksa nantinya.

c. Kompetensi Keterampilan

Berdasarkan obsevasi yang peneliti lakukan, kompetensi keterampilan yang dinilai adalah keterampilan unjuk kerja, yaitu penilaian yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan ke dalam kompleks yang sesuai dengan kriteria yang telah di tetapkan. Bentuk penilaian yang unjuk kerja yang dilakukan oleh Ibu Annurridhoni Mairo, S.Pd.I. yaitu sering meminta peserta didik untuk membacakan ayat Al-Qur’an atau Hadis. Peserta didik akan dinilai dari segi bacaannya.

Data diatas sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Annurridhoni Mairo, S.Pd.I. yaitu: “Karena penilaian autentik menilai

tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Jadi saya menggunakan teknik yang berbeda untuk menilai tiga aspek itu, untuk ranah sikap biasanya saya melihat langsung sikap peserta didik atau observasi, untuk pengetahuan menggunakan tes lisan dan tertulis, terus kalau keterampilan itu unjuk kerja seperti membaca Al-Qur'an atau Hadis atau bisa juga saya suruh membuat tugas dalam bentuk kliping maupun tugas lainnya".

Hal ini didukung oleh Musdalifah yang merupakan salah satu peserta didik kelas X MAN 1 Langkat yang menyatakan bahwa: "Kalau Ibu Nuri biasanya memperhatikan peserta didik yang aktif saat pembelajaran kak, kalau ulangan harian kadang lisan kadang juga di tulis, terus kalau tugas biasanya mencatat materi, sama biasa di suruh baca ayat Al-Qur'an kak dan membuat kliping".

Faktor yang Mempengaruhi dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas X MAN 1 Langkat

Meskipun bentuk-bentuk kegiatan Menumbuhkan Pendidikan Karakter siswa yang dilaksanakan di MAN 1 Langkat, oleh guru Akidah Akhlak yang didukung oleh guru-guru pengajar sudah maksimal atau memuaskan seluruh pihak sekolah, akan tetapi masih ada kendala-kendala yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak jika tidak segera diatasi akan dapat mengganggu dalam pelaksanaan Menumbuhkan Pendidikan Karakter siswa di MAN 1 Langkat. Faktor yang mempengaruhi dalam menumbuhkan pendidikan karakter mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X MAN 1 Langkat antara lain sebagai berikut.

a. Faktor Keluarga

Masalah pendidikan, pengetahuan dan pengalaman sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak-anak. Khususnya tentang cara maupun pola orangtua dalam memberikan Menumbuhkan Pendidikan Karakter kepada anak-anaknya. Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan ataupun pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Orang tua atau keluarga adalah merupakan pendidikan yang paling utama terhadap anak-anaknya, sebab dalam keluarga anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan dan pembinaan.

Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalandengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam

pembentukan akhlak. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Annurridhoni Mairo, S.Pd.I. selaku guru Akidah Akhlak di MAN 1 Langkat sebagai berikut: "Kendala bagi siswa dalam melaksanakan menumbuhkan pendidikan karakter adalah faktor anak secara pribadi dari segi keluarga yang mana kalau anak itu dari keluarga yang punya pendidikan otomatis anak itu lebih mudah untuk menerapkan pelajaran yang di sampaikan oleh guru. Kalau anak yang keluarganya kurang pendidikan agak susah dalam menerapkan pelajaran tersebut. contohnya orangtua merokok anakpun juga ikut merokok. Dan faktor kedua yang lebih utamanya itu adalah ibu yang mana juga sangat mendukung dalam keluarga, jika bapak tidak ada dirumah ibu yang ada dirumah tidak mengontrol waktu bagi anak sehingga anak bebas atau leluasa tentang waktu yang ada di rumah tidak ada batasmwaktu. Jika anak pergi pagi pulang sore orangtua tidak peduli".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas bahwa kendala siswa dalam menumbuhkan pendidikan karakter adalah pendidikan orangtua dan didikan orangtua di rumah atau di luar sekolah. Sehingga siswa tidak dapat menerapkan pelajaran di sekolah.

b. Faktor Lingkungan Bermain dan Pergaulan Siswa

Apabila siswa di biarkan bermain dengan orang-orang yang akhlaknya buruk dan rusak, maka secara alami siswa akan mempelajari bahasa kutukan, celaan dan penghinaan dari teman-temannya, ia akan mengatakan perkataan, kebiasaan, dan akhlak yang buruk serta tumbuh menjadi dewasa dengan bekal dasar pendidikan dan moralitas yang sangat buruk.

Pengaruh pergaulan bagi siswa selalu menjadi langkah-langkah pertama dalam melakukan suatu kegiatan dan bentuk kenakalan, melalui pergaulan inilah siswa dapat pengalaman dimana pengalaman ini biasanya dipraktekkan dalam bentuk perbuatan dan kelakuan, sementara apa yang dilakukan itu ada yang melanggar aturan, etika, moral dan akhlak. Hal ini tidak disadari, karena bagi siswa belum dapat memahami akibat yang akan ditimbulkan baik bagi dirinya maupun bagi masa depannya.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan telah diperoleh suatu gambaran bahwa masih ada terlihat siswa MAN 1 Langkat di mana saat jam pelajaran ada siswa yang mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan dan ada juga yang tidak menghormati guru pada saat guru dalam kelas.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Ibu Annurridhoni Mairo, S.Pd.I. selaku guru Akidah Akhlak di MAN 1 Langkat sebagai berikut: "Meskipun perhatian dan pengawasan telah diberikan kepada siswa selalu dilakukan, namun masih ada juga siswa yang kurang memiliki akhlak terpuji, hal ini dikarenakan pergaulan siswa yang buruk. Sehingga pergaulan yang buruk itu

terbawa-bawa kesekolah dan tanpa mereka sadari telah mempengaruhi akhlak teman-temannya yang lain, seperti tidak sopan terhadap guru, tidak menghargai teman yang sedang fokus belajar, membuat kegaduhan di dalam kelas ketika belajar, izin ke kamar mandi tetapi pergi ke kantin”.

Dengan demikian, buruknya etika siswa di MAN 1 Langkat dapat di sebabkan karena lingkungan bermain yang buruk atau dikarena bergaul dengan teman-teman yang nakal dan jahat. Dengan kata lain, pengaruh negatif tersebut akan memberikan warna yang kurang baik bahkan jelek. Pengaruh yang kurang baik tersebut adalah berupa kebiasaan atau perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan keluhuran norma-norma agama.

c. Kurangnya Kerjasama antara Guru Agama Dengan Orang Tua Siswa

Kurangnya kerjasama antara guru dengan orang tua siswa dalam keagamaan ikut pula menjadi kendala dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter, pendidikan yang pertama dan utama diterima peserta didik adalah pendidikan didalam keluarga, orang tua berkewajiban mendidik karena anak yang dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih, orang tualah yang harus memberikan didikan agama sebelum akhirnya anak belajar di sekolah.

Oleh sebab itu jalinan kerjasama antara pendidik dan orang tua siswa perlu dibina agar proses pembentukan etika siswa dapat berjalan dengan seimbang. Akan tetapi mengingat mata pencaharian orang tua siswa sebagian besar adalah petani maka dapat dipastikan waktu untuk memberikan perhatian terhadap pendidikan agama anaknya kurang.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Ibu Annurridhoni Mairo, S.Pd.I. selaku guru Akidah Akhlak sebagai berikut: “Untuk menciptakan kerjasama antara orangtua dan guru agama dalam melakukan Menumbuhkan Pendidikan Karakter maka dilakukan dialog dengan orang tua siswa setiap penerimaan rapor, dimana dalam dialog tersebut kepada orang tua siswa diingatkan agar terus memperhatikan pendidikan anaknya terutama pendidikan moral dan akhlaknya”.

Pernyataan guru Akidah Akhlak di atas diperkuat oleh Bapak Drs. Susilo, M.P.Fis. selaku Bidang Akademik MAN 1 Langkat Bapak 1 Langkat yang mengatakan bahwa: “Untuk mengatasi kurangnya perhatian orang tua siswa dalam hal menumbuhkan pendidikan karakter anak-anaknya, pihak sekolah mengadakan pertemuan rapat rutin dengan orang tua siswa yang isinya memberikan perhatian terhadap pendidikan agama anak-anaknya sehingga akhlak anak-anak kita tidak rusak”.

Berdasarkan wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa diperlukan adanya kerjasama antara orang tua siswa dengan pihak sekolah dalam melakukan pembinaan terhadap etika siswa. Apabila kerjasama tersebut

kurang berjalan dengan lancar yang akan terjadi pihak sekolah akan sulit membentuk etika siswa begitupun sebaliknya, apabila kerjasama orang tua siswa berjalan dengan lancar maka kesulitan dalam melaksanakan menumbuhkan pendidikan karakter tersebut dapat teratasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan penilaian autentik kurikulum merdeka mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X MAN 1 Langkat dilakukan dengan menilai menilai seluruh aspek yang harus dinilai dalam penilaian autentik baik itu aspek kognitif atau pengetahuan, aspek afektif atau sikap, dan psikomotorik. Pada aspek pengetahuan guru Akidah Akhlak menggunakan penilaian dengan bentuk tes tertulis, lisan, dan penugasan untuk aspek afektif menggunakan bentuk penilaian observasi langsung, yaitu guru mengamati sikap peserta didik secara langsung, pada aspek psikomotorik guru Akidah Akhlak menggunakan bentuk penilaian unjuk kerja yaitu peserta didik diminta menampilkan kemampuannya secara langsung saat proses pembelajaran serta membuat tugas yang diberikan.
2. Implementasi dalam menumbuhkan pendidikan karakter mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X MAN 1 Langkat 1 Langkat yaitu pembinaan melalui pembiasaan, pendidikan karakter melalui perhatian, pendidikan karakter melalui pemberian motivasi, pendidikan karakter melalui pemberian hukuman.
3. Faktor yang mempengaruhi dalam menumbuhkan pendidikan karakter mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X MAN 1 Langkat yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan bermain pergaulan siswa, kurangnya kerjasama antara guru agama dengan orang tua siswa, karakter siswa yang sulit dibentuk, dan kemajuan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qadri, M. (2020). Pengaruh Latar Belakang Dan Pengalaman Pendidik Terhadap Peningkatan Pembelajaran Di Mis Darul Yatama Pangkalan Brandan . *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, Volume 1, Nomor 1, Oktober , hlm. 107.
- Al-Qadri, M. (2022). Hubungan Psikologi Perkembangan Anak Didik Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMK Swasta Gebang. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, Volume 3, Issue 1, March , hlm. 96.

- Arikunto, S. (2019). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Hariyanto, M. S. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdalarya.
- Kunandar. (2018). *Penilaian Autentik (Pendekatan Hasil Belajar siswa Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muamar Al-Qadri dan Sheilla Fazelina. (2019). Pengaruh Penggunaan Strategi Modeling Partisipan Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Kemampuan Psikomotorik Siswa Kelas VIII MTS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, Vol 1 No 1.
- RI, T. P. (2006). *Kurikulum dan KTSP 2006*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. (2018). *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Febriyanni, R., Wiguna, S., Arafah, N., & Akmalia, R. (2021). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun RPP Di MAS Al-Ikhwan Serapuh. 5(2), 211-222.
- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Wiguna, S. (2019). Implementasi Methodbuzz Group Dalam Hasil Belajarluring Akidah Akhlak Di Kelas Viii Mtsmiftahul Jannah Tanjung Pura. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 1, 150-161. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v1i2.373>

Copyright Holder :

© Cut. (2022).

First Publication Right :

© ALACRITY : Journal Of Education

This article is under:



Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional